

PENGGUNAAN BAHASA SANTUN

Oleh: Alimuddin L

Dosen UPBJJ-UT Makassar

Abstract

This paper describes the use of linguistic politeness in children's speech. This data was obtained through a qualitative approach with the aim of explaining the facts contained in linguistic politeness. The results obtained in this research are the forms of linguistic politeness including statement, question, command, prohibition, demand, and greeting. Besides that, there are also communicative functions which consist of reprimand, comment, curiosities, request permission, pleasing, and informative. In addition, the use of the word containing the value of the most widely used honorifics as politeness signifier of children.

Key words: *Politeness, Speak, Child.*

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya manusia saling membutuhkan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan. Untuk berinteraksi satu dengan lainnya, mereka memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat menuangkan gagasan dan pikirannya kepada orang lain, disamping itu pula dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain sehingga tercipta interaksi di antara keduanya dalam suatu ujaran. Antara bahasa dan pikiran mempunyai hubungan yang erat. Seseorang tidak akan tahu adanya pikiran kalau kita tidak memiliki bahasa, dan bahwa kita dapat melihat atau mendengar orang berbahasa tanpa kita tahu bahwa dia berpikir. Cara-cara berpikir manusia merupakan tanggapan terhadap berbagai macam informasi yang diterimanya melalui indranya, dan bagaimana dia memposisinya dalam pikiran.

Kemampuan berbahasa tidak hanya diperlukan oleh manusia yang sudah dewasa, tetapi

juga diperlukan bagi kehidupan anak-anak. Dalam berkomunikasi, seseorang tidak secara bebas menggunakan bahasa, tetapi ia juga harus memperhatikan penggunaan bahasa yang santun dan norma-norma budaya masyarakat agar keharmonisan tetap terjaga. Grice mengatakan bahwa suksesnya percakapan bergantung tidak hanya apa yang dikatakan penutur, tetapi juga pada seluruh pendekatan interaksi.

Agar komunikasi terjaga dengan baik, kesantunan berbahasa diperlukan oleh setiap manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain baik individu maupun kelompok. Kesantunan berbahasa dapat dilihat ketika seseorang berkomunikasi, bahasa yang digunakan menunjukkan kepada siapa yang diajak bicara. Jika berbicara kepada orang yang lebih tua, bahasa yang digunakan harus tingkatan bahasa yang santun. Sebaliknya, orang yang dianggap lebih tua atau kedudukannya lebih tinggi, maka boleh menggunakan tingkatan bahasa mana saja sesuai

dengan yang diajak bicara. Makin tinggi status atau makin tua orang yang diajak bicara, makin tinggi atau santun pula bahasa yang digunakan.

Seseorang berbahasa santun tidak lepas dari budaya yang melatarbelakanginya. Menurut (Chaer, 2010: 4) bahwa kemampuan berbahasa secara santun tidak ditentukan oleh pangkat, kedudukan atau jabatan, tetapi ditentukan oleh level budaya seseorang.

Dalam masyarakat Bugis-Makassar, berbicara santun kepada orang tua merupakan kewajiban. Berbicara kepada orang tua harus dengan suara lembut serta menggunakan kata ganti persona tertentu itu menunjukkan kesantunan berbahasa. Misalnya, kata *masuk ki* “masuklah Anda”. Penggunaan perona “ki” menunjukkan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa erat hubungannya dengan menjalankan kehidupan beretika dalam bermasyarakat.

Kesantunan berbahasa dapat pula dilihat pada anak ketika berbicara kepada orang tua, saudara, teman atau orang lain yang ada di sekitarnya. Misalnya, anak mengucapkan salam ketika menerima atau menjawab telepon. Meskipun mungkin masih meniru orang lain dalam menerima atau menjawab telepon, dia sudah menunjukkan kesantunan berbahasa.

Dalam perkembangannya, anak masih dalam proses belajar dalam menggunakan bahasa yang santun, sehingga terkadang penempatannya kurang atau belum tepat, Oleh karena itu, menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berkenaan dengan kesantunan berbahasa banyak hal yang dapat dikaji. Di antaranya

adalah bentuk-bentuk kesantunan berbahasa, fungsi-fungsi kesantunan berbahasa, strategi-strategi kesantunan positif berbahasa, strategi-strategi kesantunan negatif berbahasa, budaya kesantunan berbahasa, dan banyak lagi permasalahan yang dapat dikaji sehubungan dengan kesantunan berbahasa.

Mengingat keterbatasan waktu dan penulis, maka tidak mungkinlah permasalahan tersebut dapat dikaji secara keseluruhan. Untuk itu penulis membatasi diri dengan hanya akan menyoroiti kesantunan berbahasa dari sudut bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa anak pada saat berinteraksi sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah kesantunan berbahasa anak yang dapat dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesantunan berbahasa anak yang digunakan sehari-hari?
2. Bagaimana fungsi-fungsi kesantunan berbahasa anak yang digunakan sehari-hari?

D. Acuan Teoretik

1. Kesantunan Berbahasa

Ada beberapa pakar telah membahas mengenai teori kesantunan berbahasa. Di antaranya adalah Lakoff (1973), Fraser (1978), Brown dan Levenson (1978), Leech (1983). Pada umumnya berpendapat bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan bicara kita. Ketiga kaidah itu oleh Lakoff adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*).

Bila dijabarkan kaidah yang pertama berarti jangan memaksa atau jangan angkuh (aloof); kaidah kedua berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara kita tidak dapat menentukan pilihan (option); dan kaidah ketiga berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan bicara Anda menjadi sama atau dengan kata lain “buatlan lawan bicara Anda merasa senang”. Dengan kata lain, menurut Lakoff sebuah tuturan disebut santun jika ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu member pilihan tindakan kepada lawan bicara, dan lawan bicara menjadi senang (Chaer, 2010: 10).

Fraser (198) membahas kesantunan berbahasa atas dasar strategi. Dia membedakan kesantunan (politeness) dan penghormatan (deference). Menurutnya kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur atau bicara, bahwa si penutur atau pembicara tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler.

Menurut Gunarwan (1994) ada tiga hal yang perlu diulas sekaitan dengan definisi kesantunan dari Fraser. *Pertama*, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri. *Kedua*, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan; *Ketiga*, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Artinya, apakah sebuah tuturan terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan (a) apakah si penutur tidak melam-

pau haknya terhadap lawan tuturnya; dan (b) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya itu (Chaer, 2010:47). Selanjutnya, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan hak di sini adalah sesuatu yang menjadi milik penutur atau lawan tutur; dan yang dimaksud dengan kewajiban adalah keharusan yang harus dilakukan oleh peserta pertuturan.

Menurut Brown dan Levinson (1978: 70) teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah (*face*), yakni “citra diri” yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Muka ini meliputi dua aspek yang saling berkaitan, yaitu muka positif dan muka negatif. Yang dimaksud dengan muka positif adalah mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang dia yakini diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan yang patut dihargai. Sedangkan muka negatif mengacu pada citra diri seseorang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan cara membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

Selanjutnya Brown dan Levinson mengatakan bahwa konsep tentang muka itu berlaku secara universal. Namun secara alamiah terdapat juga berbagai macam tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut *Face Threatening Act (FTA)* yang berarti tindakan yang mengancam muka (Chaer, 2010:11). Untuk mengurangi ancaman FTA itulah kita di dalam berkomunikasi perlu menggunakan sopan santun. Kesantunan inilah

dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses berkomunikasi.

Pakar lain yang juga member teori tentang kesantunan berbahasa adalah Leech (1983). Beliau mengajukan teori kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim. Adapun keenam maksim tersebut adalah maksim (1) kebijaksanaan (*tact*); (2) penerimaan (*generosity*); (3) kemurahan (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesetujuan (*agreement*); (6) kesimpatian (*sympathy*). Geyer (2008:12-16) mengemukakan bahwa ada empat jenis kesantunan, yakni kesantunan sebagai norma sosial, kesantunan sebagai kontrak percakapan, kesantunan sebagai maksim percakapan, dan kesantunan sebagai perangkat menyelamatkan muka.

Berdasarkan berbagai konsep yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesantunan merupakan bentuk interaksi yang terjadi dalam suatu masyarakat berdasarkan norma yang berlaku. Dalam hal hak dan kewajiban peserta tutur harus diperhatikan dalam berinteraksi. Selain itu, peserta tutur juga harus memperhatikan prinsip kesantunan baik kesantunan negatif maupun kesantunan positif.

2. Kategori Kesantunan dalam Komunikasi

Ketika seseorang berbicara tentang kesantunan, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan merujuk pada masyarakat yang dipertunjukkan oleh individual. Walaupun berperilaku santun dipertunjukkan oleh agen individual, namun secara intisik, tindakan itu

merupakan tindakan social jika determinasi social ditempatkan pada urutan pertama, kemudian berlanjut pada strukturisasi interaksi social. Agar tindakan itu dinyatakan santun diperlukan sejumlah standardisasi, yaitu standar yang diketahui bersama oleh peserta tutur yang terlibat dalam interaksi. Standar ini didasari oleh norma-norma atau nilai-nilai yang biasanya telah didapatinya sejak kecil ketika individu menjadi bagian dari proses sosial. Norma-norma atau nilai-nilai ini telah direncanakan sedini mungkin dalam kehidupan, seperti perbedaan yang dilakukan kepada orang yang lebih tua, penjagaan jarak pisik agar ia merasa lebih nyaman, dan lain-lain sehingga membentuk rasionalitas determinasi defenisi individual yang bersifat subjektif, dan defenisi rasionalitas ini mungkin sesuai atau tidak dengan masyarakat lainnya (Hofstede, 1984: 18).

Dari pandangan di atas, kesantunan bukanlah suatu karakteristik *inherent* (yaitu karakteristik yang tetapa dan tak dipisahkan pada tindakan itu sendiri, melainkan terbentuk melalui proses interaksional, yaitu hubungan yang didasari oleh standar yang disepakati bersama, dikembangkan dan diproduksi ulang oleh individu-individu dalam kelompok sosial. Pada level individual, kesantunan dipertunjukkan secara luas bergantung kepada keluasaan alternatif tindakan yang dapat diformasikan pelaku sesuai dengan standar standar yang disepakati. Standar ini merupakan standar kolektif umum yang harus dimiliki oleh orang pada kelompok tersebut yang mungkin berbeda dengan kelompok lain.

Werkhofer menjelaskan bahwa kesantunan dapat dilihat sebagai medium kekuatan simbolik yang digunakan dan dibentuk dalam tindakan

penutur secara individu, juga sebagai medium merep-resentasikan standar sosial tentang bagaimana seseorang berperilaku atau mempertimbangkan perilaku yang cocok dan benar (1992: 156).

Dengan demikian kesantunan dapat dikategorikan sebagai bentuk interaksi individu dan social atau masyarakat. Artinya, tindakan santun atau tidak santun diperformasikan oleh individu yang didasari oleh nilai atau norma kolektif dan memotivasi pembentukan interaksi sosial.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan mengungkap fakta kebahasaan berupa kesantunan berbahasa anak.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang menunjukkan kesantunan berbahasa ketika anak berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Adapun sumber datanya adalah ucapan atau bahasa anak yang bernama Rara dan Nunung ketika berinteraksi di antara mereka atau dengan orang lain di sekitarnya.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam, simak dan catat. Merekam ucapan Rara dan Nunung lalu ditranskripsikan. Data yang sudah ditranskripsi diamati lalu dipilah dan dipilih mana ucapan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa kemudian diklasifikasi. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dengan

menggunakan pendekatan analisis isi (*Content analysis*) dan dicari bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dan fungsi-fungsi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Rara dan Nunung.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Adapun instrumen pembantunya adalah berupa telepon seluler (*hand phone*) sebagai alat rekam dan catatan.

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan mengungkap dan menjelaskan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dan fungsi-fungsi kesantunan berbahasa anak.

F. Temuan dan Pembahasan

Data yang terjaring dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa yang diujarkan oleh Rara dan Nunung. Dari data yang dianalisis, ditemukan beberapa bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa. Bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dari ujaran Rara dan Nunung adalah berupa bentuk pernyataan, pertanyaan, perintah, larangan, permintaan dan sapaan. Adapun fungsi kesantunan berbahasa anak yang muncul dalam data adalah fungsi teguran, persepsi, komentar, peningkatan keingintahuan, permintaan izin, informatif dan persilaan. Berikut akan diuraikan satu persatu dengan contohnya.

1. Bentuk-bentuk Kesantunan Berbahasa Anak

Temuan peneliti bentuk-bentuk kesantunan berbahasa anak dalam komunikasi sehari-hari adalah:

a. Bentuk pernyataan

Menurut Austin, pernyataan adalah *to state something*, yaitu untuk menyatakan sesuatu. Karakteristik pernyataan adalah mengandung kebenaran atau kesalahan (1962:12). Berdasarkan pengamatan penulis, pada tuturan Rara dan Nunung terdapat bentuk kesantunan berbahasa berupa bentuk pernyataan yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) Rara : Iiii Nunung, itu tante Nani (Konteks: ketika di bandara Suta pada saat mereka tiba)
- (2) Nunung : Kubawakan *ki* oleh-oleh *ta* dari kakak Dilla
- (3) Rara : Di pesawat tadi dinginku
- (4) Nunung : Saya juga.

b. Bentuk pertanyaan

Pada ujaran Rara dan Nunung terdapat pula bentuk-bentuk pertanyaan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Nunung : Dimana *ki* tinggal di Jakarta tante?
- (2) Nunung : Lama *ta* mo kurasa disini di'?
- (3) Rara : Masih lamakah baru sampe di rumah *ta*?
- (4) Rara : Tinggal berapa uangku sama *kita* tante?

c. Bentuk perintah

Bentuk perintah sangat berpotensi terhadap pengancam muka karena perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh. Perintah lebih banyak dari atas ke bawah, atau dengan kata lain, perintah lebih banyak dilakukan oleh yang memiliki wewenang kepada yang tidak memiliki wewenang atau paling tidak menunjukkan adanya power. Bentuk perintah juga terdapat pada tuturan Rara dan Nunung. Namun, dalam hal ini lebih kepada meminta bukan memerintah. Misalnya:

- (5) Nunung : Sama *ki* duduk mama *na*
- (6) Rara : Sana-sana *ki* sedikit deh, sempit...
- (7) Rara : Kita mo yang ambilkan ka mama deh
- (8) Nunung : Tolong mama *kita* mo yang bikinkan *ka*

d. Bentuk larangan

Bentuk larangan juga berpotensi terhadap pengancam muka. Esensi bentuk larangan sama dengan bentuk perintah, yaitu memerintahkan seseorang. Perbedaannya adalah bentuk larangan memerintahkan untuk tidak melakukan sesuatu, sedangkan bentuk perintah sebaliknya. Potensi keterancam muka pada bentuk larangan penutur kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, lawan tutur kehilangan kebebasannya.

Dalam data yang terjaring ditemukan pula bentuk-bentuk larangan. Misalnya:

- (9) Nunung : Jang *ki* kak Sina
- (10) Rara : Bukan di situ tempatnya Nunung (jangan simpan di situ)
- (11) Nunung : Jangan *mi* saya ikut

e. Bentuk permintaan

Dalam data, bentuk permintaan juga digunakan oleh Rara dan Nunung. Hampir semua bentuk permintaan ini dalam data ditandai dengan kata **bisa**. Ada juga muncul kata **coba**, namun frekuensinya tidak banyak. Misalnya

- (12) Nunung : Bisa *ki* ambilkan ka itu kak Sina
- (13) Rara : Bisa *ki* juga tante Nani?
- (14) Nunung : Coba kau *beng* Nunung

f. Bentuk Sapaan

Bentuk-bentuk sapaan juga muncul dalam data. Disini kata sapaan honorifik yang paling banyak muncul. Misalnya kata *ki* yang berarti Anda pada kalimat (2), (5), (9), (10), (12), (15), dan (16). di samping bentuk sapaan *ta* yang juga

berarti Anda. Perbedaannya adalah *ki* untuk kata ganti persona, sedangkan *ta* untuk kata ganti kepunyaan.

2. Fungsi Kesantunan Berbahasa Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fungsi diartikan sebagai peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas, seperti nomina berfungsi sebagai subjek. Namun, dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah fungsi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa (*language use*). Oleh karena itu, fungsi bahasa tidak dapat dipisahkan dengan bentuk bahasa. Dengan demikian, analisis fungsi bahasa adalah meliputi tindak-tanduk yang diwujudkan seseorang untuk tujuan atau maksud tertentu dalam komunikasi. Temuan fungsi-fungsi kesantunan berbahasa anak meliputi:

a. Fungsi Teguran

Tegur adalah ucapan untuk mengajak bercakap-cakap. Tegur terdiri atas tegur ajar yang meliputi makna celaan, kritik, dan peringatan. Dengan demikian menegur meliputi (1) ajakan untuk bercakap-cakap, seperti bertanya, atau menyapa, (2) mencela atau mengeritik (3) memperingatkan, menasihatkan, dan (4) mengganggu.

Fungsi teguran digunakan pula dalam tuturan Rara dan Nunung. Contoh:

- (15) Rara : Sana-sana *ki* sedikit, sempit (memperingatkan)
- (16) Nunung : Di mana *ki* tinggal di Jakarta Tante? (menyapa/ bertanya)
- (17) Rara : Coba kau beng Nunung (mengeritik)

b. Fungsi Komentar

Komentar adalah ulasan atau tanggapan atau berita, pidato, dan sebagainya untuk menjelaskan

atau menerangkan. Dalam data ditemukan bentuk yang berfungsi komentar. Misalnya:

- (18) Rara : Iii tawwa Nunung, bagus na
- (19) Nunung : Liatka beng...
- (20) Nunung : yang ini bagus kita pakai mama

c. Fungsi Keingintahuan

Dalam penelitian ini ditemukan data yang menunjukkan fungsi keingintahuan. Misalnya

- (21) Nunung : Liatka beng
- (22) Nunung : Dimana *ki* tinggal di Jakarta tante?
- (23) Rara : Kampus *ta* itu?

d. Fungsi Permintaan Izin

Dalam penelitian ini ditemukan pola-pola komunikasi yang berfungsi sebagai permintaan izin. Contoh:

- (24) Nunung : mama, mauka beli es krim
- (25) Nunung : Liatka beng...
- (26) Rara : Pinjam *ka* pinsilmu dulu

e. Fungsi Persilaan

Fungsi persilaan ditemukan pula dalam penelitian ini. Fungsi persilaan dalam data ini ditandai dengan hadirnya klitika *mi*. Misalnya dalam kalimat-kalimat berikut:

- (27) Nunung : Ambil *mi* paeng 'ambil saja'
- (28) Rara : Liat *mi* dulu
- (29) Rara : Makan *mi* ini mama

f. Fungsi Informatif

Salah satu fungsi komunikasi adalah memberi dan menerima informasi. Dalam ujaran Rara dan Nunung ditemukan pola-pola komunikasi yang menunjukkan fungsi informatif. Misalnya dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- (30) Nunung : Yang ini bagus kita pakai mama
- (31) Rara : Sana-sana *ki* sedikit, isempit
- (32) Rara : Bukan di situ tempatnya Nunung...

B. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa beberapa aspek pada bahasa-bahasa di dunia boleh jadi bersifat universal, namun ada banyak aspek lain dari bahasa tersebut yang unik untuk bahasa itu sendiri. Demikian pula dengan kesantunan berbahasa pada anak yang dilatarbelakangi budaya Bugis-Makassar.

Dari data penelitian ini, pada pola-pola komunikasi yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa anak ditunjukkan bahwa terdapat (1) bentuk-bentuk kesantunan berbahasa; (2) fungsi-fungsi komunikasi dalam kesantunan berbahasa anak. Bentuk-bentuk kesantunan berbahasa anak yang muncul dalam komunikasi adalah bentuk pernyataan, pertanyaan, perintah, larangan, permintaan, dan sapaan. Adapun fungsi-fungsi kesantunan berbahasa anak yang muncul adalah teguran, komentar, keingintahuan, permintaan izin, persilaan, dan informatif. Frekuensi kemunculannya berimbang sesuai dengan topik pembicaraan.

Daftar Pustaka

- Austin, John. 1962. *How to do things with words*. Harvard University, William James Lectures.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Brown, Penelope dan Stephen Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Use*. Cambridge university Press.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & kualitatif*. Jakarta: PT Taja Grafindo Persada.
- Fraser, Bruce. 1994. "Perpective on Politeness". *Journal of Pragmatics* 14.
- Leech, Geoffry. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press

- Muslich, Masnur. 2009. *Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguisti*, p.2. <http://muslich-m.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuah-kajian.html>
- Pranowo.2009 *Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa*. pp.10-12. <http://pondokbahasa.wordpress.com/2008/11/23/kesantunan-berbahasa-indonesia-sebagai-pembentuk-kepribadian-bangsa/>